

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis ataupun menemukan bukti empiris mengenai pengaruh *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam jangka waktu 2021-2023. Pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kriteria tertentu. Proses pengambilan sampel pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1
Kriteria Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2021-2023	96
2	Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang laporan keuangan pada tahun 2021-2023 tidak lengkap	(27)
3	Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang mengalami kerugian pada tahun 2021-2023.	(23)

4	Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang menggunakan mata uang selain rupiah	(4)
Sampel penelitian		42
Periode penelitian 3 tahun x Jumlah sampel penelitian		126

Tabel 4. 1 Kriteria Sampel Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.1, setelah proses pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, didapatkan 42 perusahaan subsektor makanan dan minuman yang memenuhi kriteria penelitian. Maka dari itu, total sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 42 perusahaan, dengan periode waktu selama 3 tahun, sehingga total data pengamatan yang dikumpulkan berjumlah 126 data.

4.2 Analisis Data Hasil Penelitian

Analisis hasil penelitian disajikan dengan mencakup beberapa tahapan, yaitu: (1) Uji statistik deskriptif, (2) pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, serta heteroskedastisitas, dan (3) analisis regresi linier berganda yang mencakup pengujian hipotesis, nilai koefisien determinasi (R^2), uji simultan (uji F), serta uji parsial (uji t).

4.2.1 Statistik Deskriptif

Analisis hasil uji statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran terhadap variabel yang diteliti melalui data sampel yang ada, tanpa menganalisis dan menarik kesimpulan yang berlaku secara umum. Analisis statistik deskriptif dalam

penelitian ini menggambarkan setiap variabel penelitian dengan menghitung rata-rata (*mean*), rentang (minimum dan maksimum), serta standar deviasi. Hasil pengujian statistik deskriptif terhadap seluruh variabel dapat terlihat dalam tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.2
Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tax Avoidance	126	.0007	.8069	.226947	.0796736
Leverage	126	.0193	27.0381	1.022937	2.4496900
Likuiditas	126	.4131	20.1130	3.033326	2.9905171
Ukuran Perusahaan	126	25.5566	32.8599	29.155961	1.6739322
Valid N (listwise)	126				

Tabel 4. 2 Uji Statistik Deskriptif

Sumber Data: Output Program SPSS

1. *Tax Avoidance* (Y)

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh informasi bahwa nilai rata-rata (*mean*) dari variabel *tax avoidance* (Y) sebesar 0,226947. Nilai ini menunjukkan rata-rata *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan sebesar 22,69% yang mendekati tarif pajak umum (*statutory rate*) untuk Wajib Pajak Badan sebesar 22%. Nilai rata-rata *tax avoidance* yang lebih besar dari tarif pajak umum (*statutory rate*) menunjukkan tidak ada indikasi kuat *tax avoidance*. Namun, angka ini tidak serta merta menunjukkan bahwa tidak ada satu pun praktik penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan di dalam subsektor makanan dan minuman selama periode 2021-2023. Hal ini dikarenakan pada ETR perusahaan di dalam subsektor makanan

dan minuman dapat terjadi variasi signifikan antar perusahaan dimana beberapa perusahaan melakukan penghindaran pajak secara agresif dengan ETR jauh di bawah 22% sementara lainnya memiliki ETR tinggi. Hal ini juga bisa dilihat pada nilai minimum dan maksimum dari variabel *tax avoidance* yang berbeda jauh. Nilai maksimum dari variabel *tax avoidance* mencapai 0,8069 yang dimiliki oleh perusahaan Sekar Bumi Tbk dan nilai minimum sebesar 0,0007 yang dimiliki oleh perusahaan Pratama Abadi Nusa Industri Tbk. Nilai standar deviasi sebesar 0,796736 menunjukkan bahwa tingkat variasi tertinggi dari rata-rata variabel tersebut. Peningkatan tertinggi pada *tax avoidance* adalah sebesar +0,796736, sedangkan penurunan maksimum dari rata-rata *tax avoidance* adalah sebesar -0,796736.

2. Leverage (X₁)

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh informasi bahwa nilai rata-rata (*mean*) dari variabel *leverage* (X₁) sebesar 1.022937. Nilai ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan subsektor makanan dan minuman memiliki rasio utang terhadap ekuitas sebesar 1.02:1 yang berarti utang perusahaan sedikit lebih tinggi daripada ekuitas. Jika dikaitkan dengan batasan maksimum *leverage* sebesar 4:1 maka nilai rata-rata *leverage* sebesar 1.02:1 jauh di bawah batas 4:1, sehingga menunjukkan perusahaan tidak melanggar aturan batasan maksimum *leverage* tersebut. Namun, nilai rata-rata (*mean*) yang rendah tidak serta merta menunjukkan tidak ada perusahaan yang memanfaatkan utang untuk melakukan penghindaran pajak. Hal ini dikarenakan pada data *leverage* perusahaan di dalam subsektor makanan dan minuman dapat terjadi variasi signifikan antar perusahaan dimana

beberapa perusahaan melakukan penghindaran pajak secara agresif dengan *leverage* yang tinggi sementara lainnya memiliki *leverage* yang rendah. Hal ini dapat dilihat pada nilai maksimum dan minimum dari variabel *leverage* yang berbeda jauh. Nilai maksimum dari variabel *leverage* mencapai 27.0381 yang dimiliki oleh perusahaan Pratama Abadi Nusa Industri Tbk dan nilai minimum sebesar 0.0193 yang dimiliki oleh perusahaan Indo Pureco Pratama Tbk. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa nilai maksimum dari *leverage* sangat tinggi sebesar 27.0381. Angka ini menunjukkan bahwa pada tahun 2021 perusahaan Pratama Abadi Nusa Industri Tbk memiliki tingkat utang 27 kali lebih besar dari ekuitasnya. Hal ini dapat disebabkan karena adanya akuisisi oleh PT Multi Artha Pratama yang merupakan bagian dari Agung Sedayu Group, terhadap 80% saham perusahaan Pratama Abadi Nusa Industri Tbk. Akuisisi yang dilakukan meningkatkan jumlah utang perusahaan karena pembiayaan akuisisi dengan utang. Nilai standar deviasi sebesar 2.4496900 menunjukkan bahwa tingkat variasi tertinggi dari rata-rata variabel tersebut sebesar 2.4496900. Peningkatan tertinggi pada *leverage* adalah sebesar +2.4496900, sedangkan penurunan maksimum dari rata-rata *leverage* adalah sebesar -2.4496900.

3. Likuiditas (X₂)

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh informasi bahwa nilai rata-rata (*mean*) dari variabel likuiditas (X₂) sebesar 3.033326, dengan nilai maksimum mencapai 20.1130 yang dimiliki oleh perusahaan Indo Pureco Pratama Tbk dan nilai minimum sebesar 0.4131 yang dimiliki oleh perusahaan Pratama Abadi Nusa Industri Tbk. Nilai standar deviasi sebesar 2.9905171 menunjukkan bahwa tingkat

variasi tertinggi dari rata-rata variabel tersebut sebesar 2.9905171. Peningkatan tertinggi pada likuiditas adalah sebesar +2.9905171, sedangkan penurunan maksimum dari rata-rata likuiditas adalah sebesar -2.9905171.

4. Ukuran Perusahaan (X_3)

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh informasi bahwa nilai rata-rata (*mean*) dari variabel ukuran perusahaan (X_3) sebesar 29.155961, dengan nilai maksimum mencapai 32.8599 yang dimiliki oleh perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk dan nilai minimum sebesar 25.5566 yang dimiliki oleh perusahaan Era Mandiri Cemerlang Tbk. Nilai standar deviasi sebesar 1.6739322 menunjukkan bahwa tingkat variasi tertinggi dari rata-rata variabel tersebut sebesar 1.6739322. Peningkatan tertinggi pada ukuran perusahaan adalah sebesar +1.6739322, sedangkan penurunan maksimum dari rata-rata ukuran perusahaan adalah sebesar -1.6739322.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah prosedur statistik yang digunakan untuk menilai seberapa erat hubungan atau pengaruh antar variabel-variabel independen dengan melihat nilai koefisien korelasinya. Jenis pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Tabel 4.3
Hasil Uji Asumsi Klasik

Variabel	Uji	Uji		Uji Auto	Uji
	Normalitas	Multikolinearitas		Korelasi	Heteroskedastisitas
	<i>Asymp. Sig. (2- tailed)</i>	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	Durbin- Watson	<i>Sig.</i>
<i>Leverage</i>		0,947	1,056		0,306
Likuiditas	0,200	0.881	1,135	1,853	0,073
Ukuran					
Perusahaan		0,909	1,101		0,257
Dependent Variabel : <i>Tax Avoidance</i>					
Dependent Variabel : Abs_Res (Untuk Uji Heteroskedastisitas)					

Tabel 4. 3 Hasil Uji Asumsi Klasik

Sumber Data: Output Program SPSS

4.2.2.1 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan output uji normalitas Kolmogorov-Smirnov (KS) seperti terlihat dalam tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai *Asymptotic Significance (2-tailed)* $\geq 0,005$, yaitu sebesar 0.200. Hasil ini mengindikasikan bahwa nilai signifikansi data yang diuji terdistribusi normal yang artinya memenuhi asumsi normalitas.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Berdasarkan output uji multikolinearitas dalam tabel 4.3 menunjukan nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai *VIF* < 10 . Hal ini menunjukkan bahwa data bebas dari multikolinearitas atau tidak terjadi korelasi antar variabel.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Berdasarkan output uji autokorelasi dalam tabel 4.3 menunjukkan nilai Durbin Watson sebesar 1,853. Hasil ini memenuhi ketentuan $dU < DW < 4-dU$ yaitu $1.7582 < 1,853 < 2,2418$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadinya autokorelasi dalam model regresi ini.

4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan output uji heteroskedastisitas dengan uji glejser dalam tabel 4.3 menunjukkan nilai signifikansi dari variabel *leverage* sebesar 0,306 dan likuiditas sebesar 0,073, serta ukuran perusahaan sebesar 0,257. Hasil ini menunjukkan bahwa hasil uji glejser setiap variabel independen $> 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa tidak terjadinya heteroskedastisitas atau tidak terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain.

4.2.3 Regresi Linear Berganda

Pengujian ini dilaksanakan untuk mengukur hubungan antara dua variabel atau lebih, serta mengidentifikasi arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Model regresi yang dipakai dalam penelitian ini berdasarkan hasil pengujian yang sudah dilakukan pada tabel 4.4 adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,203 + 0,003 (X_1) - 0.006 (X_2) + 0.001 (X_3)$$

Dimana :

$Y = \text{Tax Avoidance}$

$X_1 = \text{Leverage}$

$X_2 = \text{Likuiditas}$

$X_3 = \text{Ukuran Perusahaan}$

Berikut adalah interpretasi model regresi di atas :

1. Konstansta (α)

Nilai konstanta diatas menunjukkan bahwa besar tax avoidance sebesar 0,203 apabila *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan bernilai 0 atau konstan.

2. Koefisien Regresi (b_1)

Variabel *leverage* memiliki nilai koefisien 0,003 yang dimana dapat diartikan bahwa setiap peningkatan satu satuan variabel *Leverage*, maka nilai *tax avoidance* akan mengalami peningkatan sebesar 0,003.

3. Koefisien Regresi (b_2)

Variabel likuiditas memiliki nilai koefisien -0,006 yang dimana dapat diartikan bahwa setiap peningkatan satu satuan variabel likuiditas, maka nilai *tax avoidance* akan mengalami penurunan sebesar 0.006.

4. Koefisien Regresi (b_3)

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien 0,001 yang dimana dapat diartikan bahwa setiap peningkatan satu satuan variabel ukuran perusahaan, maka nilai *tax avoidance* akan mengalami peningkatan sebesar 0.001.

Tabel 4.4
Hasil Uji Hipotesis

	Ha	Adj R ²	β	t	Sig	Simpulan
Uji R ²		0,296				
Uji F					.000	
Uji T						
(Constant)			.203	3.715	.000	
Leverage	Positif		.003	2.778	.006	H ₁ Diterima
Likuiditas	Negatif		-.006	-5.615	.000	H ₂ Diterima
Ukuran Perusahaan	Positif		.001	0.764	.447	H ₃ Ditolak

Tabel 4. 4 Hasil Uji Hipotesis

Sumber Data: Output Program SPSS

4.2.4 Uji Hipotesis

4.2.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil analisis pada tabel 4.4 menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,296 atau sebesar 29,6%. Hasil ini menunjukkan bahwa 29,6% variabel *tax avoidance* dapat dijelaskan oleh variasi variabel *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan. Sedangkan sisanya 70,4% (100%- 29,6%) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar dari variabel-variabel dalam penelitian ini.

4.2.4.2 Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan tabel 4.4 hasil pengujian statistik didapatkan nilai signifikansi 0,000. Angka signifikansi ini lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

4.2.4.3 Uji Parsial (Uji T)

Hasil uji T berdasarkan tabel 4.4, yaitu :

	Ha	Adj R ²	β	t	Sig	Simpulan
Uji R ²		0,296				
Uji F					.000	
Uji T						
(Constant)			.203	3.715	.000	
Leverage	Positif		.003	2.778	.006	H ₁ Diterima
Likuiditas	Negatif		-.006	-5.615	.000	H ₂ Diterima
Ukuran Perusahaan	Positif		.001	0.764	.447	H ₃ Ditolak

Tabel 4. 4 Hasil Uji Hipotesis

Sumber Data: Output Program SPSS

1. Hasil pengujian *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*. (H₁)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Leverage* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Hasil ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi yang diperoleh dari tabel 4.4 sebesar $0,006 < 0.05$ dan nilai t hitung $2.778 > t$ tabel 1.65744 yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap ETR (H₁ diterima) serta koefisien regresi sebesar 0,003 yang menunjukan arah hubungan ETR dengan variabel *leverage* positif. Tingginya nilai *Effective Tax Rates* (ETR) menandakan beban pajak yang tinggi, sehingga mengindikasikan tingkat penghindaran pajak yang rendah. Dengan demikian, H₁ Diterima.

2. Hasil pengujian Likuiditas terhadap *Tax Avoidance* (H₂).

Hasil pengujian menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Hasil ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi yang diperoleh dari tabel 4.4 sebesar $0,000 < 0.05$ dan nilai -t hitung $-5.615 < -t$ tabel -1.65744 yang menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh signifikan (H₂ diterima) terhadap *tax avoidance* serta koefisien regresi sebesar -0.006

menunjukkan arah hubungan dengan variabel likuiditas negatif. Dengan demikian, H₂ Diterima.

3. Hasil pengujian Ukuran Perusahaan tetap terhadap *Tax Avoidance* (H₃).

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hasil ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi yang diperoleh dari tabel 4.4 sebesar $0,447 > 0.05$ dan nilai t hitung $0.764 < t$ tabel 1.65744 yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (H₃ ditolak) dan koefisien regresi sebesar 0.001. Dengan demikian, H₃ Ditolak.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Pengaruh Leverage terhadap *Tax Avoidance*.

Berdasarkan tabel 4.4 diatas diketahui bahwa leverage berpengaruh positif signifikan terhadap *Effective Tax Rates* (ETR). *Effective Tax Rates* (ETR) yang tinggi disuatu perusahaan menunjukkan beban pajak yang tinggi, sehingga mengindikasikan semakin rendah tingkat penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dilakukan perusahaan. Hubungan *Effective Tax Rates* (ETR) dan penghindaran pajak (*tax avoidance*) berbanding terbalik, semakin tinggi tingkat ETR menunjukkan semakin rendah tingkat penghindaran pajak (*tax avoidance*), sehingga berdasarkan hasil pada tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.

Hasil penelitian ini mengindikasikan perusahaan dengan *leverage* yang besar menunjukkan tingkat utang yang besar dalam struktur modalnya. Utang yang besar akan meningkatkan risiko perusahaan. Perusahaan memiliki risiko gagal bayar, sehingga perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan lebih diawasi oleh kreditur. Apabila perusahaan melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) akan menimbulkan risiko rusaknya reputasi perusahaan dan hilangnya kepercayaan kreditur serta risiko hukum. Maka dari itu, perusahaan dengan *leverage* yang tinggi, mengindikasikan penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang rendah. Hal ini berarti kenaikan *leverage* mempengaruhi penurunan *tax avoidance*. Disamping itu, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah menunjukkan proporsi modal atau ekuitas perusahaan yang lebih besar digunakan untuk operasional perusahaan dibandingkan dengan penggunaan utang. Perusahaan akan berusaha untuk menghasilkan keuntungan yang besar sehingga dapat mengembalikan dana yang telah dikeluarkan dari pemilik perusahaan atau investor, sehingga manajemen perusahaan akan melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) agar dapat bertahan di tahun 2021 hingga 2023 yang merupakan fase *after covid-19* dan daripada harus menghadapi risiko penurunan pendapatan yang lebih besar.

Penelitian ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa dalam hubungan antara *agent* dan *principal* terdapat masalah keagenan yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Manajemen akan berusaha memaksimalkan keuntungan perusahaan guna memuaskan pemegang saham dan mendapatkan *reward* atau bonus. Pada kondisi perusahaan dengan *leverage* yang rendah akan mendorong manajemen untuk

melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) sehingga dapat memaksimalkan keuntungan perusahaan dan pengembalian kepada pemegang saham. Sehingga, manajemen akan mendapatkan keuntungan berupa *reward* atau bonus atas hal tersebut. Namun ketika kondisi *leverage* perusahaan tinggi, menunjukan tingkat utang yang tinggi di dalam perusahaan. Hal ini meningkatkan pengawasan dari kreditur maupun pemerintah, sehingga risiko yang dihadapi perusahaan semakin besar. Perusahaan dengan utang yang besar, menghadapi kemungkinan risiko gagal bayar dan kebangkrutan, selain itu jika manajemen melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) akan menimbulkan risiko hancurnya reputasi perusahaan dan risiko hukum. Maka dari itu, perusahaan dengan *leverage* yang tinggi, akan berusaha menghindari penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hal ini sejalan dengan salah satu asumsi teori agensi yang mengatakan bahwa setiap individu selalu menghindari risiko (*risk averse*). Baik manajemen maupun pemegang saham akan menghindari risiko yang timbul dari penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cholic & Octaviani (2023) dan Thoha & Wati (2021) dan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra & Kurniawati (2024), Febrilyantri (2022), Ariska *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

4.3.2 Pengaruh Likuiditas terhadap *Tax Avoidance*.

Berdasarkan tabel 4.4 dapat disimpulkan likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hasil ini mengindikasikan perusahaan dengan

likuiditas tinggi menunjukkan kepemilikan atas aktiva lancar yang besar, sehingga tidak mempunyai hambatan dalam memenuhi kewajiban lancarnya, termasuk beban pajak. Kepemilikan atas sumber daya yang cukup ini membuat perusahaan tidak perlu memanfaatkan celah hukum untuk meminimalisasi kewajiban pajak. Sementara itu, perusahaan yang memiliki likuiditas rendah cenderung akan mencari cara untuk menghindari pajak demi mempertahankan arus kasnya yang digunakan untuk membiayai operasional atau pelunasan utang.

Perusahaan yang likuid cenderung lebih menghindari risiko (*risk-averse*) karena kepemilikannya atas stabilitas finansial yang kuat. Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi akan cenderung berfokus pada kepatuhan pajak demi menjaga hubungan yang baik dengan otoritas pajak dan pemangku kepentingan. Sementara itu, perusahaan yang memiliki likuiditas terbatas akan mempertimbangkan penghindaran pajak sebagai strategi bertahan hidup, meskipun hal ini berisiko terkena sanksi. Penelitian ini sejalan dengan asumsi teori agensi yang mengatakan bahwa setiap individu akan menghindari risiko (*risk averse*). Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi, mempunyai kemampuan untuk membayar kewajiban lancarnya, termasuk pajak. Perusahaan akan lebih memilih membayar pajak yang terutang, daripada harus menghadapi risiko yang timbul akibat penghindaran pajak (*tax avoidance*). Sedangkan perusahaan dengan likuiditas yang rendah menunjukkan kondisi perusahaan dengan komposisi aset lancar yang lebih kecil dibandingkan kewajiban lancarnya, sehingga memiliki kesulitan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Manajemen perusahaan akan berusaha untuk meminimalkan beban

pajak yang terutang (*tax avoidance*) guna menjaga arus kas perusahaan dan dapat mempertahankan keuntungan maksimal sebagai salah satu strategi bertahan hidup.

Penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Thoha & Wati (2021), Cholic & Octaviani (2023), Putri *et al.* (2023) yang membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* dan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrilyantri (2022), Saputro *et al.* (2021), Hasibuan & Anggraeni (2024) yang menyatakan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

4.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*.

Berdasarkan tabel 4.4 maka disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil ini mengindikasikan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Manajemen perusahaan dapat melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) baik di dalam perusahaan besar maupun kecil. Selain itu juga, perusahaan dengan ukuran besar biasanya memiliki struktur organisasi yang lebih kompleks dengan banyak anak perusahaan dan divisi. Di satu sisi, kompleksitas ini dapat dimanfaatkan untuk menghindari pajak dengan melakukan transfer pricing dan lainnya. Namun di sisi lain, kompleksitas ini juga akan membuat perusahaan lebih rentan terhadap pemeriksaan pajak dan lebih memilih untuk patuh guna menghindari risiko reputasi. Sementara perusahaan kecil, meski struktur lebih sederhana, memiliki keterbatasan sumber daya untuk melakukan perencanaan pajak yang kompleks. Selain itu juga, baik perusahaan

dengan ukuran besar maupun kecil menghadapi risiko yang sama besar jika melakukan penghindaran pajak. Maka dari itu, ukuran perusahaan tidak memengaruhi perusahaan dalam melakukan tindakan *tax avoidance*.

Penelitian ini sejalan dengan asumsi teori agensi yang mengatakan bahwa setiap individu selalu menghindari risiko (*risk averse*). Perusahaan dengan ukuran besar atau kecil memegang risiko yang sama. Risiko penurunan reputasi perusahaan yang akan berdampak pada penurunan nilai perusahaan dan risiko hukum yang dihadapi akan dialami oleh setiap perusahaan yang melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*), sehingga baik manajemen maupun pemegang saham akan berusaha untuk menghindari risiko tersebut. Maka dari itu, ukuran perusahaan tidak menjadi variabel yang mempengaruhi penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrilyantri (2022), Sa'adah *et al.* (2024), Saputro *et al.* (2021), dan Thoha & Wati (2021) yang menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dan tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sulaeman (2021), Rahmawati & Nadi (2025), Hasibuan & Anggraeni (2024) yang menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.